

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT, DAN INFLASI TERHADAP VOLUME EKSPOR TEH INDONESIA TAHUN 2010-2018

¹I Gusti Agung Bagus Krishna Widiartha

²Ni Putu Martini Dewi

^{1,2}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Indonesia menempati posisi ke-7 negara produsen dan pengeksport teh saat ini. Berdasarkan hasil analisis ditemukan jumlah produksi, kurs Dollar Amerika, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor teh di Indonesia. Jumlah produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia, kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia, dan inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia. Inflasi merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor teh di Indonesia. Peningkatan jumlah produksi harus diimbangi dengan peningkatan mutu dari produk teh sehingga dapat meningkatkan ekspor teh di Indonesia. Nilai tukar Rupah yang lemah dari Dollar Amerika Serikat mampu meningkatkan permintaan dari sisi importir karena harga barang dalam negeri menjadi murah sehingga dapat meningkatkan volume ekspor teh. Perlunya intervensi dari pemerintah dan bank sentral untuk mengatur tingkat inflasi di dalam negeri agar tetap di bawah 10 persen.

Kata kunci: *volume ekspor, jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat dan inflasi.*

ABSTRACT

Indonesia is rank 7th as the world's largest tea producer and exporter Based on the results of the analysis found that the amount of production, the US dollar exchange rate, and inflation simultaneously influence the export volume in Indonesia. The amount of production partially has a positive and not significant effect on the volume of tea exports in Indonesia, the US Dollar exchange rate has a partially negative effect on the volume of tea exports in Indonesia, and inflation has a partially positive effect on the volume of tea exports in Indonesia. Inflation is a variable that has a dominant influence on the volume of tea exports in Indonesia. Increasing the amount of production must be balanced with an increase in the quality of tea products so as to increase tea exports in Indonesia. The weak Rupah exchange rate of the US Dollar is able to increase demand from the importer side because the price of domestic goods is cheap so that it can increase the volume of tea exports. The need for intervention from the government and central bank to regulate the level of inflation in the country to remain below 10 percent.

Keywords: *export volume, total production, US Dollar exchange rate and inflation.*

PENDAHULUAN

Setiap negara tentunya mengharapkan terjadinya peningkatan aktivitas perekonomian di negaranya. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia adalah dengan melakukan kerjasama internasional khususnya di bidang perdagangan (Chatib dan Patunru, 2012). Sebagai negara berkembang Indonesia telah membuka diri untuk ikut ke dalam perdagangan internasional (Sri Pramana, 2013). Menurut Wellyanti (2015) perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang mampu dijadikan sebagai penggerak bagi pertumbuhan suatu negara. Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Dwipayana, 2015). Menurut Taghavi *et al* (2012) kerjasama antar negara dalam bentuk hubungan dagang sangat dibutuhkan oleh setiap negara. Hal ini disebabkan setiap negara tidak bisa menghasilkan dan memenuhi setiap barang dan jasa yang dibutuhkan oleh semua rakyat di suatu negara.

Pada umumnya untuk negara berkembang seperti Indonesia dengan melakukan perdagangan internasional khususnya ekspor diharapkan akan menjadi mesin penggerak perekonomian negara serta meningkatkan cadangan devisa. Kegiatan ekspor tidak hanya meningkatkan cadangan devisa, manfaat lain yang didapat melalui kegiatan ekspor adalah peningkatan produksi (*output*) dalam negeri dan memperluas pasar untuk produk-produk dalam negeri. Menurut Saskara (2015) perdagangan internasional memiliki peran yang sangat penting

dalam membantu dan mendukung pertumbuhan ekonomi negara di tengah perekonomian yang saling terikat satu dengan lainnya.

Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri dan merupakan salah satu sumber terpenting dalam pendapatan devisa sehingga dapat memperbaiki neraca perdagangan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Menurut Mohamed (2014) ekspor dapat meningkatkan intra-industri membantu negara untuk berintegrasi dalam perekonomian dunia dan mengurangi dampak guncangan eksternal terhadap perekonomian nasional. Ekspor sangat penting dalam perekonomian dalam suatu negara. Negara akan melakukan ekspor dengan biaya produksinya yang lebih murah dan bahan baku yang berlimpah. Ini dapat menguntungkan ekspor dalam suatu negara karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara (Muhamad Sofjan, 2017).

Kegiatan ekspor di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu ekspor migas dan ekspor nonmigas. Sektor migas diperoleh dari penerimaan pada ekspor gas alam dan minyak bumi dan untuk sektor nonmigas diperoleh melalui penerimaan ekspor ketiga sektor utama, antara lain: (1) sektor pertanian, (2) sektor industri dan (3) sektor pertambangan (Wilopo, 2015). Indonesia memiliki keunggulan sebagai negara agraris dimana peran dari sektor agribisnis dapat dijadikan tonggak bagi pembangunan perekonomian nasional. Hal itu terbukti pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi, sektor agribisnis masih mampu untuk membantu menghasilkan devisa, sehingga sektor agribisnis perlu lebih diperhatikan dan dikembangkan melalui pembangunan pertanian karena mengandung aspek yang

tinggi dan dapat mewujudkan melalui pembangunan ekonomi Indonesia yang berbasis agribisnis (Chadir Muhamad, 2015).

Permintaan produk pertanian diseluruh dunia akan meningkat sebesar 50 persen di tahun 2050, dan bukti menunjukkan bahwa negara-negara tropis akan diminta untuk memenuhi dari sebagian besar permintaan tersebut (Gibbs, H. 2010:107). Pertanian dan perkebunan terletak diantara ekosistem dan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi lingkungan global (Rosenzweig, 2000). Kekuatan pendorong utama dari pertanian adalah permintaan pangan dan serat yang meningkat secara global. Ini disebabkan oleh pertumbuhan populasi didunia yang terus mengalami peningkatan sehingga permintaan pangan terus mengalami peningkatan (Evans, 1998).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan yang dimiliki Indonesia dalam memperoleh penerimaan devisa (Tati, 2008). Salah satu sub sektor pada sektor pertanian yaitu sub sektor perkebunan. Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan perkebunan yang sangat luas dimana sub sektor perkebunan menjadi salah satu penentu pembangunan perekonomian nasional (Ridwan, 2013). Sub sektor perkebunan Indonesia memiliki berbagai hasil komoditi yang menjadi pilihan untuk diekspor ke negara-negara lain antara lain kelapa sawit, karet, kopi, kakao, tembakau dan teh (Statistik Perkebunan Indonesia, 2019). Penelitian ini berfokus pada ekspor komoditi teh di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami penurunan. Komoditi teh merupakan salah satu komoditi dari hasil perkebunan Indonesia yang mempunyai kontribusi penting bagi negara dalam menghasilkan devisa, sehingga komoditi teh mempunyai peran

yang sangat penting dalam penerimaan negara melalui ekspor nonmigas. Menurut Hicks (2009) musim hujan dapat mempengaruhi kualitas teh yang dihasilkan karena teh sangat bergantung pada iklim dalam pertumbuhannya. Negara Cina telah menganggap teh sebagai salah satu tanaman yang paling penting dan ekonomis sehingga Cina melakukan tindakan biologis dalam konteks pengelolaan hama terpadu (PHT) untuk mengamankan produksi dan kualitas teh di Cina (Ye, *et al*, 2014). Mengonsumsi teh memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan yaitu untuk melindungi dari penyakit kanker paru-paru (Wang, *et al*, 2014).

Menurut Sri Pramana (2013) persoalan pertama yang ingin diperhitungkan lebih serius adalah masalah perdagangan luar negeri Indonesia yaitu ekspor sebagai salah satu kegiatan untuk membantu dalam pembangunan nasional. Dalam menghadapi masalah tersebut, pemerintah berupaya untuk meningkatkan peranan ekspor secara berkelanjutan, terutama pada sektor nonmigas untuk mengurangi ketergantungan terhadap ekspor migas.

Tabel 1 Daftar 10 Negara Pengekspor Teh Terbesar di Dunia Tahun 2018

No	Negara	Jumlah Ekspor (Ton) Per Tahun
1	China	2.473.443
2	India	1.325.050
3	Kenya	439.857
4	Sri Lanka	439.669
5	Vietnam	260.000
6	Turki	234.000
7	Indonesia	139.362
8	Myanmar	104.743
9	Iran	100.580
10	Banglades	81.850

Sumber : *Food and Agriculture Organization, 2018.*

Dalam penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Gita Wardani & Sudirman (2014) tentang Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara produsen dan pengeksport teh ke lima terbesar di dunia. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 7 sebagai produsen dan negara pengeksport teh terbesar di dunia setelah Cina, India, Kenya, Sri Lanka, Vietnam, dan Turki. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi penurunan peringkat Indonesia sebagai negara pengeksport teh terbesar di dunia ke urutan ke-7.

Tabel 2 Daftar 10 Negara Besar Pengimpor Teh Indonesia Tahun 2018

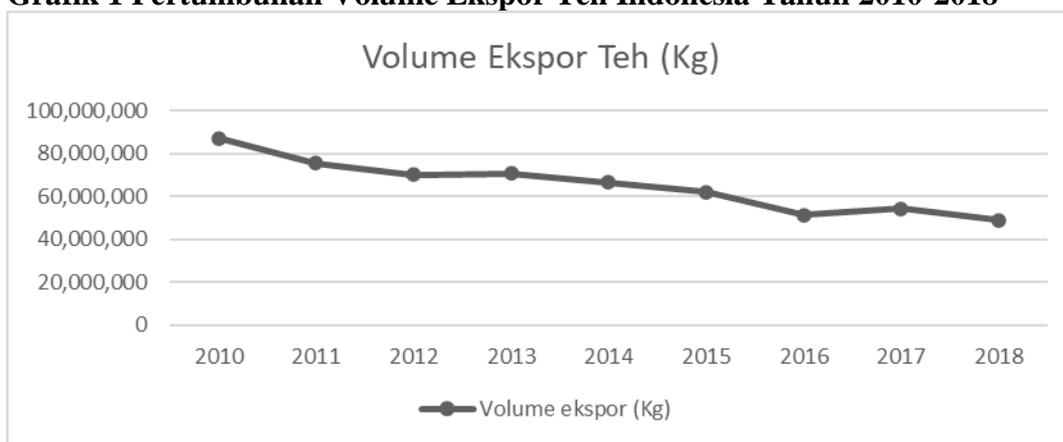
No	Negara Tujuan	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Presentase Volume (%)
1	Malaysia	9.001	15.653	18,35
2	Rusia	7.367	12.683	15,02
3	Pakistan	4.136	95.91	8,43
4	Jerman	3.279	47.94	6,69
5	Amerika Serikat	2.946	52.66	6,01
6	Polandia	2.860	5.905	5,83
7	Arab	1.808	4.104	3,69
8	China	1.774	3.258	3,62
9	Australia	1.745	8.820	3,56
10	Inggris	1.623	2.746	3,31
11	Lainnya	12.499	35.632	25,49
Total		49.038	108.451	100

Sumber : *Statistik Perkebunan Teh Indonesia, 2018.*

Sebagian dari produksi teh Indonesia dipasarkan hingga ke mancaegara (dieskpor). Pangsa pasar produksi teh Indonesia telah menjangkau hingga kelima benua antara lain, Benua Asia, Amerika, Australia, Eropa dan Afrika (Statistik Teh Indonesia, 2018). Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa negara yang menjadi importir tertinggi komoditi teh Indonesia adalah Malaysia dengan volume ekspor mencapai 9.001 ton atau sebesar 18,35 persen terhadap total volume ekspor teh

Indonesia dengan nilai ekspor mencapai US\$ 15,7 juta. Peringkat kedua adalah Rusia dengan volume ekspor sebesar 7.367 ton atau memiliki kontribusi sebesar 15,02 persen dan nilai ekspornya sebesar US\$ 12,7 juta. Peringkat ketiga adalah Pakistan dengan volume ekspor sebesar 4.136 ton atau berkontribusi sebesar 8,43 persen untuk total volume ekspor dan nilai ekspornya sebesar US\$ 9,6 juta. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah dari sisi volume ekspor teh Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan volume ekspor teh di Indonesia tahun 2010-2018.

Grafik 1 Pertumbuhan Volume Ekspor Teh Indonesia Tahun 2010-2018

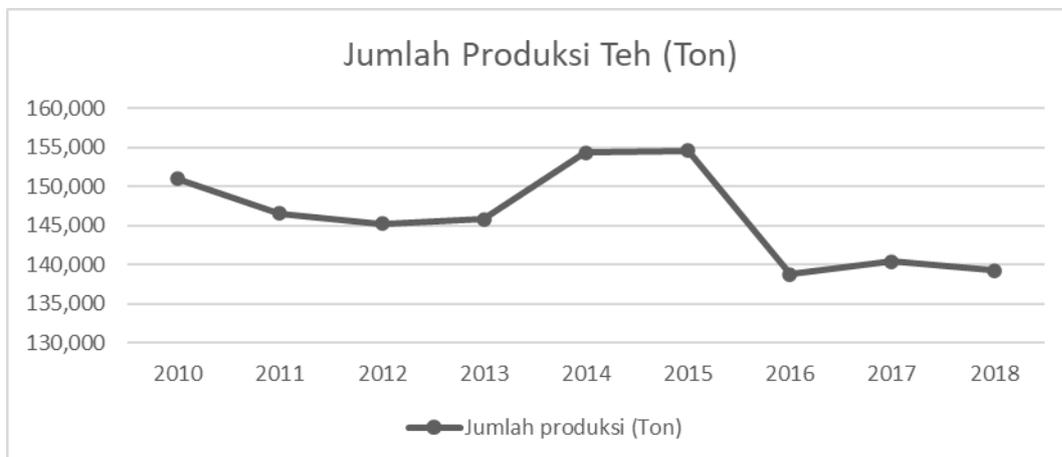


Sumber: *Statistik Teh Indonesia 2018, data diolah*

Teh menjadi komoditi pertanian yang cenderung berfluktuasi karena adanya keanehan alam dan perbedaan antara produksi dengan permintaan yang jauh dibawah batas wajar. Grafik 1 menunjukkan perkembangan volume ekspor teh Indonesia selama periode 2010-2018 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan selama sembilan tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan -5,28 persen. Volume ekspor teh tahun 2010 sebesar 87.101.130 kg mengalami penurunan hingga tahun 2018 sekitar -17,1 persen menjadi sebesar

49.038.029 kg. Penurunan volume ekspor teh terjadi karena adanya pergeseran konsumsi dari teh ke kopi. Penurunan juga disebabkan oleh kualitas teh Indonesia belum memenuhi standarisasi internasional sehingga daya saing teh Indonesia masih lemah dan Indonesia belum bisa menguasai pangsa pasar (Agnes, 2018). Penurunan volume ekspor teh di Indonesia menyebabkan turunnya peringkat negara Indonesia sebagai produsen dan pengeksport teh di dunia menjadi ke peringkat tujuh. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi volume ekspor teh salah satunya adalah jumlah produksi. Peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu negara maka ekspor negara tersebut akan meningkat, begitu sebaliknya apabila jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu negara menurun maka ekspor negara tersebut akan menurun.

Grafik 2 Pertumbuhan Produksi Teh Indonesia Tahun 2010-2018



Sumber: *Statistik Teh Indonesia 2018, data diolah*

Jumlah produksi dapat mempengaruhi naik turunnya volume ekspor, kenaikan volume ekspor menunjukkan peningkatan jumlah produksi. Semakin bertambah jumlah produksi yang dapat dihasilkan dapat mengakibatkan semakin

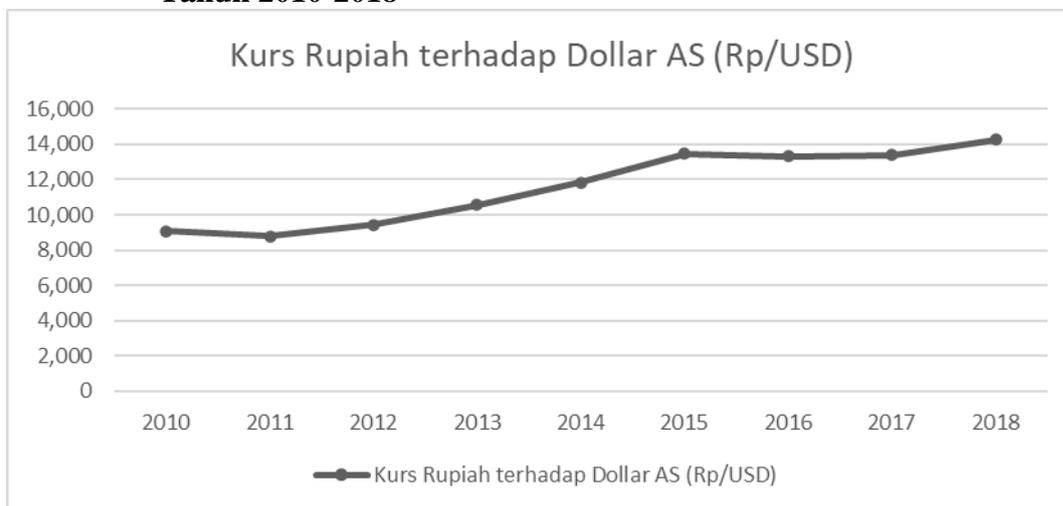
bertambahnya volume ekspor suatu produk tersebut (Amornkitvikaia, 2012). Grafik 2 menunjukkan perkembangan jumlah produksi teh selama periode 2010-2018 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dengan rata-rata perkembangannya minus 0,82 persen. Tahun 2014 dan 2015 merupakan tingkat jumlah produksi teh tertinggi dengan pertumbuhan mencapai 6,2 persen karena peningkatan teknologi termasuk praktek-praktek untuk budidaya teh. Pada tahun 2016 hingga tahun 2018 jumlah produksi teh Indonesia mengalami penurunan drastis dengan pertumbuhan mencapai minus 9,8 persen. Hal ini disebabkan karena lahan untuk tanaman teh mengalami penyempitan sehingga dapat mempengaruhi produksi teh Indonesia. Menurut Direktur Eksekutif Dewan Teh Indonesia (DTI) pada bisnis.com (2020), penurunan produksi teh disebabkan karena area perkebunan teh tergesur. Penurunan juga disebabkan karena petani memilih untuk menanam tanaman lain yang lebih menghasilkan. Kondisi alam juga dapat mempengaruhi penurunan produksi teh di Indonesia, pada tahun 2018 Indonesia mengalami musim kemarau dimana teh sangat bergantung pada iklim dalam pertumbuhannya.

Pekembangan ekonomi internasional saat ini semakin pesat, sehingga mengakibatkan hubungan ekonomi antar negara menjadi semakin terikat melalui perdagangan internasional yang akan meningkatkan arus barang, jasa maupun uang serta modal antar negara (Ayuningsih, 2014). Ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh kurs. Nilai tukar (kurs) dapat diartikan dengan harga suatu mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara lain. Setiap negara memiliki satuan mata uang yang dapat

digunakan untuk menunjukkan harga-harga barang dan jasa di negara tersebut (Asmanto, 2008). Dalam perdagangan internasional untuk menghindari ketimpangan dalam melakukan pembayaran harus diperlukan satu mata uang yang universal. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat merupakan salah satu satuan mata uang yang digunakan untuk melakukan transaksi dalam kegiatan perdagangan internasional.

Nilai tukar dapat berubah-ubah, perubahan kurs berupa apresiasi dan depresiasi (Zainul Muchlas, 2015). Apresiasi Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat merupakan kenaikan atau menguatnya harga atau nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Depresiasi Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat merupakan penurunan atau melemahnya harga atau nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Grafik 3 Pertumbuhan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2010-2018



Sumber: Sumber: *Bank Indonesia (BI) 2018, data diolah*

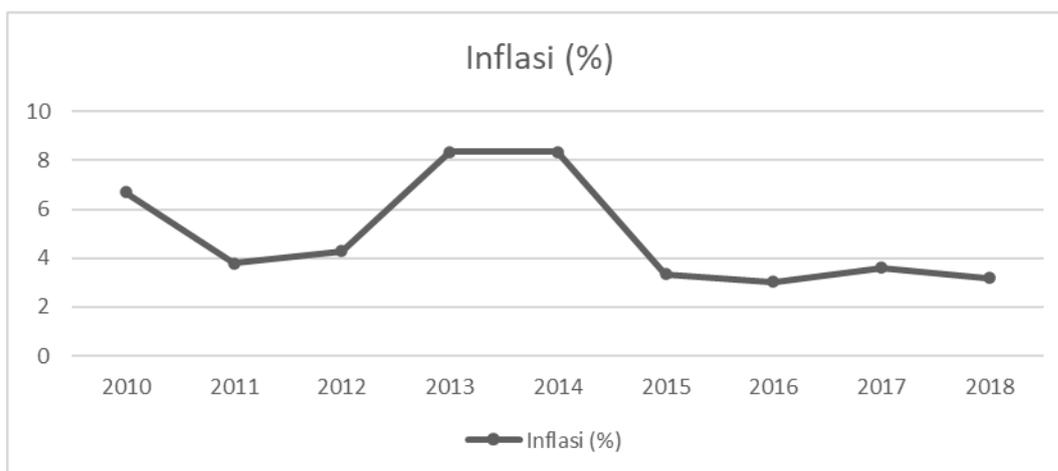
Grafik 3 menunjukkan perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama periode 2010-2018 mengalami fluktuasi dan cenderung depresiasi. Tahun 2011 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami apresiasi dengan nilai Rp 8.773 per 1 Dollar Amerika Serikat. Tahun 2013 sampai tahun 2018 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi dengan nilai Rp 14.267 per 1 Dollar Amerika Serikat. Depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat secara terus menerus dapat menyebabkan menurunnya cadangan devisa Indonesia (Aswicahyono, 2014). Menurut Josua Pardede pada CNN Indoneisa (2018), menyatakan bahwa melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terjadi karena penguatan Dollar Amerika Serikat terhadap semua mata uang di dunia pada perdagangan. Menurut Direktur Strategi Investasi dan Kepala Makroekonomi Bahana TWC Investment Management pada kompas.com (2018), menyatakan berdasarkan analisis model yang dilakukan, pelemahan nilai tukar Rupiah terjadi akibat melonjaknya harga minyak. Hal ini disebabkan karena Indonesia bukan lagi termasuk bagian dari Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC). Menurut Ekonom Center of Reform on Economic menyatakan, faktor utama nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat diakibatkan oleh defisit transaksi berjalan (CAD) yang memperburuk kondisi perekonomian domestik.

Selain di pengaruhi oleh jumlah produksi dan kurs Dollar Amerika Serikat, inflasi juga sering di gunakan menjadi tolak ukur untuk mengetahui apakah perekonomian suatu negara dalam keadaan baik atau buruk di tingkat dunia

(Purnama, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat (Totonchi, 2011) yang menyatakan bahwa inflasi merupakan alat dalam menentukan kondisi pada perekonomian dalam suatu negara. Inflasi merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan oleh pemerintah negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Perekonomian Indonesia telah beberapa kali mengalami inflasi yang sangat tinggi hingga hiper inflasi tercatat dalam sejarah yaitu pada tahun 1962 sampai 1968 inflasi mencapai di atas 100 persen yang paling tinggi terjadi pada tahun 1966 yaitu sebesar 136 persen (Maggi Rio; 2013)

Inflasi merupakan kondisi nilai mata uang terus mengalami depresiasi yang ditandai dengan kecenderungan kenaikan pada harga barang dan jasa yang tersedia selama waktu tertentu (Muritala, 2011). Menurut Raharja dan Manurung (2003:319) meningkatnya harga barang dapat menyebabkan penurunan kuantitas produksi yang akhirnya dapat mempengaruhi ekspor. Kenaikan harga dapat menyebabkan hasil-hasil produksi di negara tersebut tidak dapat bersaing di pasar internasional sehingga mengakibatkan penurunan ekspor.

Grafik 4 Pertumbuhan Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2018



Sumber: Sumber: *Bank Indonesia (BI) 2018, data diolah*

Grafik 4 menunjukkan perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2010-2018 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Tingkat inflasi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2013 dan 2014 masing-masing sebesar 8,36 persen. Hal itu diakibatkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi. Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02 persen. Menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) pada CNN Indonesia (2019), menyatakan ada tiga faktor yang membuat inflasi pada tahun 2016 rendah. Pertama, adanya koordinasi kebijakan yang baik antara pemerintah dengan Bank Indonesia (BI). Kedua, tercukupinya permintaan dibandingkan dengan ketersediaan barang, dan ketiga, pengendalian yang baik dari sisi nilai tukar Rupiah.

Dalam suatu perdagangan internasional tentunya kenaikan ekspor merupakan harapan dan tujuan bagi setiap negara, karena hal tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap neraca perdagangan suatu negara. Terjadinya penurunan ekspor bertahun-tahun merupakan suatu masalah yang harus dikaji lebih dalam pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan ekspor. Untuk itu perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadi penurunan ekspor, dalam penelitian ini mengkaji ekspor komoditi teh di Indonesia. Dari permasalahan tersebut, hal ini menarik untuk dikaji untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor teh di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, diperoleh

rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor teh Indonesia?; 2) Bagaimanakah pengaruh jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat, dan inflasi secara parsial terhadap volume ekspor teh Indonesia?; 3) Variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap volume ekspor teh di Indonesia?

Dalam penelitian ini terdapat tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut: 1) Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, kurs Dollar Amerika, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia; 2) Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat, dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia; 3) Untuk menganalisis variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap volume ekspor teh di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Konsep penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat, dan inflasi terhadap volume ekspor teh di Indonesia. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat asosiatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis dengan fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2010:55). Berbentuk asosiatif yakni penelitian yang meneliti pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya atau mengetahui hubungan antar variabel atau lebih. Lokasi penelitian ini adalah di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang termasuk ke dalam 10 besar negara penghasil

dan pengeksport teh terbesar di dunia. Obyek penelitian ini adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk menganalisis perkembangan tentang volume ekspor teh Indonesia yang dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya: jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat, dan inflasi. Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu variabel volume ekspor teh di Indonesia, variabel bebas yaitu jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat, dan inflasi.

Volume ekspor pada penelitian ini merupakan total barang dan jasa yang diperdagangkan antara negara Indonesia dengan negara lainnya yang diukur dalam satuan kilogram (Kg). Dalam penelitian ini volume ekspor yang dimaksud adalah volume ekspor teh di Indonesia. Jumlah produksi pada penelitian ini merupakan hasil suatu proses atau sebuah aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*) untuk menghasilkan suatu barang atau jasa (*output*). Dalam penelitian ini jumlah produksi yang dimaksud adalah jumlah produksi teh Indonesia yang diukur dalam satuan ton. Kurs atau nilai tukar pada penelitian ini merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang luar negeri. Dalam penelitian ini kurs yang dimaksud adalah kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/USD). Inflasi pada penelitian ini merupakan kenaikan suatu harga barang dan jasa terus-menerus yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini inflasi yang dimaksud adalah inflasi yang terjadi di Indonesia yang diukur dalam satuan persen (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat dan inflasi terhadap volume ekspor teh di Indonesia pada periode 2010-2018. Perhitungan menggunakan model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- \hat{Y} = volume ekspor teh di Indonesia tahun 2010-2018 (Kg)
- β_0 = intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ = Koefisien regresi variabel X
- X_1 = jumlah produksi (Ton)
- X_2 = kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Rp/USD)
- X_3 = inflasi (%)
- μ = *error*

Tabel 6. menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda, jika dimasukkan ke dalam persamaan maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 6680127.064 + 120.729 X_1 - 321.520 X_2 + 1803.894 X_3$$

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	6680127.064	1216100.206		5.493	.000
Jumlah produksi teh	120.729	82.606	.150	1.462	.147
Kurs Rupiah terhadap US\$	-321.520	42.082	-.566	-7.640	.000
Inflasi	1803.894	588.812	.227	3.064	.003

b) Dependent Variabel : Volume Ekspor Teh Tahun 2010-2018

Sumber : *Lampiran 9*

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia tahun 2010-2018 dengan nilai signifikansi sebesar $0.147 > 0,05$. Hasil tidak signifikan menunjukkan bahwa tidak semua hasil dari produksi teh digunakan untuk kegiatan ekspor. Produk teh yang digunakan untuk ekspor adalah produk yang memiliki kualitas yang baik. Tidak semua produk teh dalam negeri memiliki kualitas yang baik, sehingga kualitas teh di Indonesia belum memenuhi standar kualitas produk negara pengimpor. Meskipun produksi teh meningkat, tidak selalu volume ekspor meningkat. Sebagian hasil dari produksi teh yang memiliki kualitas yang rendah akan dipasarkan ke pasar domestik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia tahun 2010-2018 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Peningkatan harga produk dalam negeri menyebabkan produk akan menjadi kurang kompetitif dan tidak dapat bersaing di pasar global sehingga volume ekspor akan menurun. Adanya nilai negatif pada kurs Dollar Amerika Serikat menunjukkan bahwa hubungan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor teh adalah berbanding terbalik atau berlawanan arah. Jadi pada penelitian ini adanya hubungan negatif antara kurs Dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor menunjukkan bahwa apabila nilai tukar Rupiah mengalami penguatan atau peningkatan (apresiasi) dan Dollar Amerika Serikat mengalami pelemahan atau

penurunan (depresiasi) maka akan menyebabkan volume ekspor teh menurun. Tingkat harga barang yang diperdagangkan tergantung pada harga barang dalam mata uang dalam negeri dan tingkat kurs yang berlaku (Ginting, 2013).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume eskpor teh di Indonesia tahun 2010-2018 dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hasil signifikan dalam penelitian ini menyatakan ketika terjadi inflasi pada tingkat tertentu dapat menyebabkan volume ekspor teh di Indonesia meningkat. Hal ini disebabkan karena tahun 2010-2018 rata-rata tingkat inflasi di Indonesia sebesar 5,94% atau tahun 2010-2018 Indonesia dapat dikategorikan mengalami inflasi ringan karena tingkat inflasi dibawah 10%.

Tabel 7 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.496	.482	944400.805

a. Predictors: (Constant), inflasi, jumlah produksi teh, kurs Rupiah terhadap US\$

b. Dependent variable : Volume Ekspor Teh Tahun 2010-2018

Dari hasil olahan output SPSS pada *model summary* dapat dilihat nilai *R-square* sebesar 0,496, ini berarti 49,6 persen volume ekspor teh di Indonesia dipengaruhi bersama-sama oleh naik turunnya variabel jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat, dan inflasi. Sisanya sebesar 50,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Langkah awal analisis regresi adalah pemeriksaan terhadap asumsi yang meliputi pengujian normalitas residual, tidak adanya masalah heterokedastisitas pada residual, dan tidak adanya multikolinieritas dan tidak adanya autokorelasi. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Normal atau tidaknya distribusi data dapat dilakukan dengan metode uji Kolmogorov Smirnov. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Monte Carlo Sig (2-tailed)* sebesar 0,292 (lampiran 5) yang berarti lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam model uji telah berdistribusi normal. Menurut Metha & Nitin (1996) menyatakan bahwa uji Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan nilai *Monte Carlo* disertai dengan interval keyakinan bahwa nilai p terletak pada tingkat kepercayaan yang ditentukan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam suatu model. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi kolerasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian yang dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas Koefisien Regresi

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	Jumlah produksi	0,935	1,069
	Kurs Dollar AS	0,883	1,132
	Inflasi	0,882	1,133

Sumber: *Lampiran 6*

Tabel 8 menunjukkan, nilai VIF (*variance inflation factor*) untuk variabel jumlah produksi (X1), kurs Dollar Amerika Serikat (X2) dan inflasi (X3) lebih kecil dari 10 begitu juga dengan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan model uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi seluruh variabel bebas terhadap *absolut residual*. Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap residual absolut berarti model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
X ₁	-0,257	0,797
X ₂	-1,848	0,068
X ₃	1,359	0,177

Sumber: *Lampiran 7*

Tabel 9 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi variabel produksi (X1), kurs Dollar Amerika Serikat (X2) dan inflasi (X3) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model ini.

Uji Autokorelasi

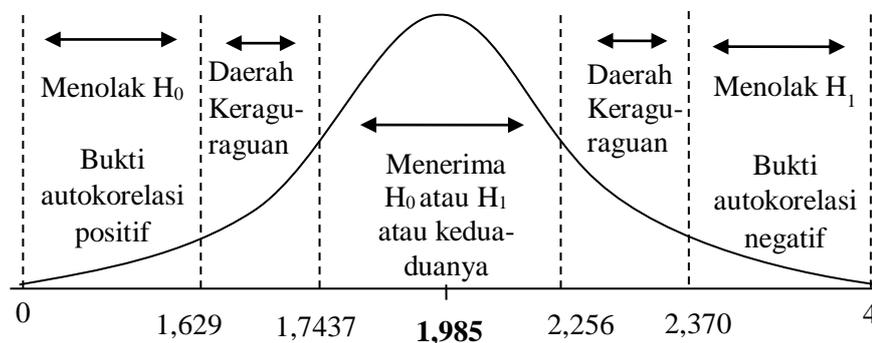
Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada masa sebelumnya (t-1) dengan data sesudahnya (t1). Model uji yang baik adalah terbebas autokorelasi. Identifikasi adanya autokorelasi dalam model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (D-W).

Tabel 10 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.705 ^a	.496	.482	944400.805	1.901

- a. Predictors: (Constant), inflasi, jumlah produksi teh, kurs Rupiah terhadap US\$
 - b. Dependen Variabel: Volume Ekspor Teh Tahun 2010-2018
- Sumber: *Lampiran 8*

Tabel 10 menunjukkan variabel yang diteliti memiliki nilai dw sebesar 1,985. Jumlah data pada penelitian ini (n) = 108 dan jumlah variabel bebas (k) = 3 serta $\alpha = 0,05$ maka diperoleh angka $d_L = 1,6297$, $d_U = 1,7437$ dan $(4-d_U) = 2,2563$. Karena nilai dw sebesar **1,985** terletak antara batas atas (d_U) dan $(4-d_U)$, maka dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.



Gambar 1 Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin- Watson

Sumber: Gujarati (2008:216)

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji signifikan pengaruh variabel bebas yaitu jumlah produksi (X_1), kurs Dollar Amerika Serikat (X_2), inflasi (X_3) secara simultan terhadap variabel terikat volume ekspor teh di Indonesia (Y).

Tahapan pengujian dilakukan sebagai berikut:

a) Rumusan hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti bahwa jumlah produksi (X_1), kurs Dollar Amerika Serikat (X_2), inflasi (X_3) secara simultan tidak berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor teh (Y) tahun 2010-2018.

H_1 : Paling sedikit satu $\beta_i \neq 0$ ($i = 1, 2, 3$), berarti bahwa jumlah produksi (X_1), kurs Dollar Amerika Serikat (X_2), inflasi (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor teh (Y) tahun 2010-2018.

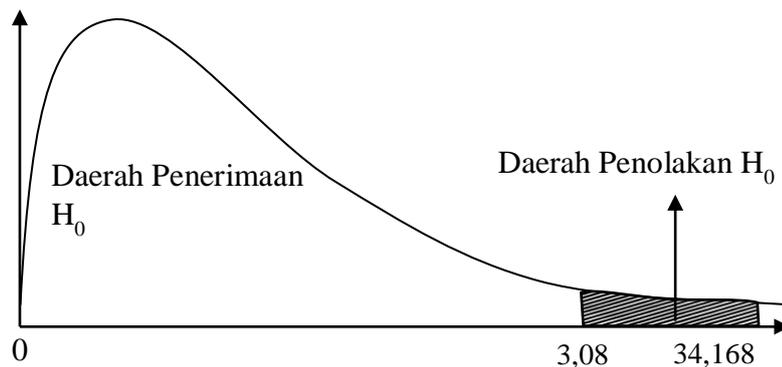
b) Taraf nyata

Taraf nyata yang digunakan (α) = 5% atau tingkat keyakinan 95%. Dengan derajat kebebasan pembilang ($k-1$) = (3-1) dan derajat kebebasan penyebut ($n-k-1$) = (108-3-1) maka dari itu $F_{tabel} = F_{(0,05)(2)(104)} = 3,08$ (Lampiran 3).

c) Menentukan Statistik Uji dan Daerah Kritis

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak



Sumber: Gujarati (2006)

Gambar 2 Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji F

d) Menghitung statistik Uji

F_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi program SPSS dapat dilihat dari tabel ANOVA^a nilai F_{hitung} sebesar 34,168 dan nilai signifikansinya sebesar $0,000^b < \alpha = 0,05$ (lampiran 9).

e) Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan program SPSS 25 diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar $34,168 > F_{tabel} 3,08$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah produksi (X_1), kurs Dollar Amerika Serikat (X_2), dan inflasi (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor teh di Indonesia (Y) tahun 2010-2018.

4.3.3 Uji Parsial (Uji t)

1) Menguji Hipotesis Pengaruh Jumlah Produksi (X_1) Terhadap Volume Ekspor Teh di Indonesia (Y)

a) Perumusan hipotesis

$H_0: \beta_1 < 0$, berarti variabel jumlah produksi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia.

$H_1: \beta_1 > 0$, berarti variabel jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia.

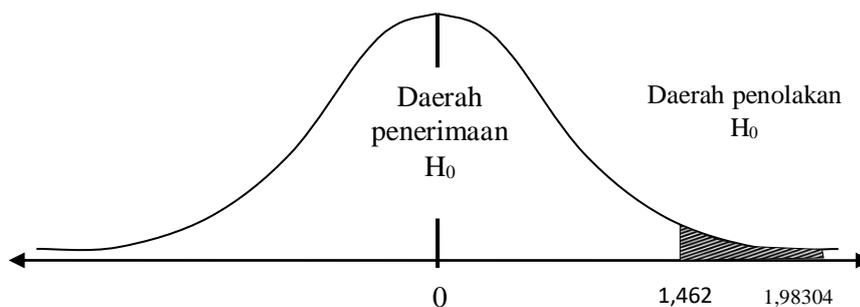
b) Taraf nyata

Dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ atau tingkat keyakinan 95%. Rumus untuk mencari nilai $t_{tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1)$, maka, nilai $t_{tabel} = (0,05/2; 108-3-1)$, $t_{tabel} = (0,025; 104)$, $t_{tabel} = 1,98304$ (Uji 2 sisi).

c) Menentukan Statistik Uji dan Daerah Kritis

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak



Sumber: *Olahan data sekunder, 2020*

Gambar 3 Daerah penerimaan dan penolakan H_0 untuk jumlah produksi

d) Kesimpulan

Bedasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai t_{hitung} (1,462) $<$ t_{tabel} (1,98304) dan taraf signifikansi sebesar $0,147 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia tahun 2010-2018.

2) Menguji Hipotesis Kurs Dollar Amerika Serikat (X_2) Terhadap Volume Ekspor Teh di Indonesia (Y)

a) Rumusan hipotesis

$H_0: \beta_2 \leq 0$, berarti variabel kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia.

$H_1: \beta_2 > 0$, berarti variabel kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia.

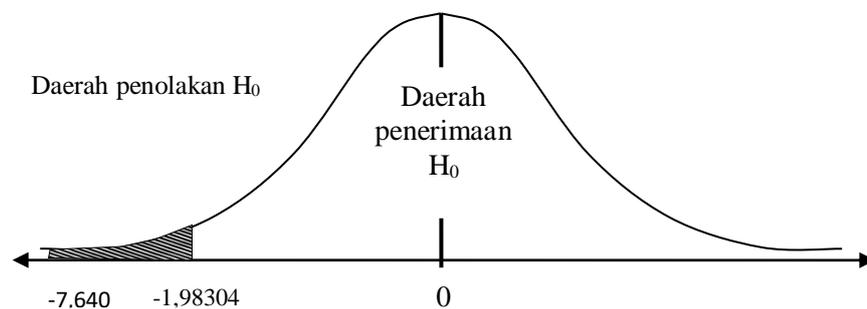
b) Taraf nyata

Dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ atau tingkat keyakinan 95%. Rumus untuk mencari nilai $t_{tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1)$, maka, nilai $t_{tabel} = (0,05/2; 108-3-1)$, $t_{tabel} = (0,025; 104)$, $t_{tabel} = 1,98304$ (Uji 2 sisi).

c) Menentukan statistik uji dan daerah kritis

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak



Sumber: *Olahan data sekunder, 2020*

Gambar 4 Daerah penerimaan dan penolakan H_0 untuk kurs Dollar Amerika Serikat

d) Kesimpulan

Bedasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai $t_{hitung} (-7,640) < t_{tabel} (-1,98304)$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia tahun 2010-2018.

3) Menguji Hipotesis Inflasi (X3) Terhadap Volume Ekspor Teh di Indonesia (Y)

a) Rumusan hipotesis

$H_0: \beta_3 > 0$, berarti variabel inflasi tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia.

$H_1: \beta_3 < 0$, berarti berarti variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia

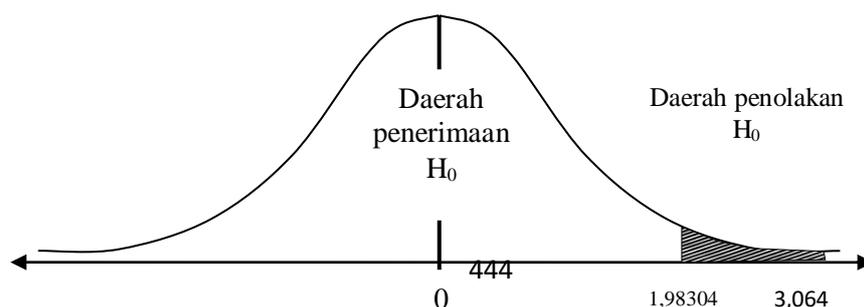
b) Taraf nyata

Dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ atau tingkat keyakinan 95% . Rumus untuk mencari nilai $t_{tabel} = (\alpha/2; n-k-1)$, maka, nilai $t_{tabel} = (0,05/2; 108-3-1)$, $t_{tabel} = (0,025; 104)$, $t_{tabel} = 1,98304$ (Uji 2 sisi).

c) Menentukan statistik uji dan daerah kritis

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak



Sumber: *Olahan data sekunder, 2020*

Gambar 5 Daerah penerimaan dan penolakan H_0 untuk inflasi

d) Kesimpulan

Bedasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai t_{hitung} (3,064) > t_{tabel} (1,98304), dengan taraf signifikansi sebesar $0,003 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia tahun 2010-2018.

Variabel Bebas Yang Dominan

Tabel 11 Nilai *Standardized Coefficient Beta*

Variabel	<i>Standardized Coefficient Beta</i>
Jumlah produksi teh	0.105
Kurs Rupiah terhadap US\$	-0.566
Inflasi	0.227

Sumber: *Lampiran 9*

Tabel 11 menunjukkan hasil perhitungan nilai *standardized coefficient beta* dapat diketahui bahwa kurs Dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara jumlah produksi dan inflasi terhadap volume ekspor teh di Indonesia tahun 2010-2018 dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0.566. Naik turunnya kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menjadi ukuran pada tinggi rendahnya harga produk teh di dalam negeri. Depresiasi atau melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menyebabkan harga barang dan jasa dalam negeri menjadi murah dilihat dari sisi

importir sehingga dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa dan dapat meningkatkan ekspor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Jumlah produksi, kurs Dollar Amerika Serikat, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia pada periode 2010-2018.
- 2) Jumlah produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia pada periode 2010-2018. Kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh di Indonesia pada periode 2010-2018. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan volume ekspor teh di Indonesia pada periode 2010-2018.
- 3) Kurs Dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor teh di Indonesia pada periode 2010-2018.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan bagi pemerintah untuk mendukung upaya para petani teh Indonesia untuk meningkatkan mutu hasil produksi teh. Dalam meningkatkan mutu teh terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain, melakukan penyuluhan terkait budidaya teh kepada para petani teh dalam rangka

meningkatkan produksi, peningkatan teknologi usaha perkebunan teh, serta memberikan membuat kebijakan yang berorientasi pada peningkatan produksi teh seperti kebijakan yang mampu meringankan beban petani teh dalam hal pemupukan, peremajaan dan pemanenan tanaman teh.

- 2) Memperhatikan kualitas teh dalam negeri, karena produk teh yang berkualitas akan mudah untuk bersaing dengan negara-negara pengekspor teh lainnya. Meningkatnya kualitas produk teh Indonesia diharapkan dapat meningkatkan pendapatan negara melalui ekspor untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia.
- 3) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan ke depannya sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya agar semakin mengembangkan penelitian tentang teh ini. Pengembangan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain diluar dari yang disebutkan dalam penelitian ini sehingga daftar penelitian akan semakin banyak dan dapat menambah wawasan demi kemajuan bersama.

REFERENSI

- Asmanto, Priadi dan Sekar Suryandari. 2008. Cadangan Devisa, Financial Deepening Dan Stabilitas Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan “*Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, hal. 121-153.
- Aswicahyono, H., & Hill (2014). Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), PP 319-346.
- Ayuningsih, Martha. 2014. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi, dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Periode 1991-2011 Serta Daya Saingnya.

Analisis Pengaruh[I Gusti Agung Bagus Krishna Widiartha dan Ni Putu Martini Dewi.]

- Chadir, Muhammad. *Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor the Indonesia ke negara inggris 1979 – 2012*. ISSN: 2252 - 6765. *Economic Development Analysis journal*.
- Chatib Basri, M. and Patunru, Arianto A. 2012. How to Keep Trade Policy Open : *The Case of Indonesian*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*. Vol 48 Issue 2 : Hal 191-208
- Chambers, R. G. 1981. Interrelationships Between Monetary Instruments And Agricultural Commodity Trade. *American Journal of Agricultural Economics*, 63, 934-941.
- Devi, Iska & Murtala. (2019). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap ekspor teh Indonesia ke Jerman. *Jurnal ekonomi pertanian Unimal*. Vol 2. No.1. ISSN: 2614-4565.
- Dr. James & J.Spillane .1992. *KOMODITI TEH Peranan dalam perekonomian Indonesia*. Jl.Cempaka 9. Deresan, Yogyakarta 55281.
- Dwi Kartikasari. (2017). The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Russia Islands Indonesia. *Internasional Journal of Economics and Financial Issues* Vol 7. Nomor 4 (663 – 667). ISSN: 2146-4138.
- Dwipayana, Dewa Made dan I Wayan Sukadana.2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Common Resource Studi Kasus Ikan Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 4(4), Hal: 340-348
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz. 2008. *Tenth Edition; Macroeconomics*. New York: McGraw-Hill Companies
- Evans, L.T., 1998. *Fedding the 10 Billion*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Feriyanto Andri, S.E. (2015) *Perdagangan Internasional (Edisi Pertama)*.Jl. Lingkar Selatan, Tamanwinangun.MEDIATERA.
- Gibbs, *et al.* (2010). Tropical forests were the primary sources of new agricultural land in the 1980s and 1990s. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 107(38), 16732-16737.
- Hooper, P. & Kohlhagen, S. W. 1978.*Journal of International Economics*.8, PP 483-511.
- I Wayan Ardika, Gede Sujana Budhiasa. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Desa Bangli Kecaatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Piramida* Vol. XIII No. 2. Hal 87-96.
- The Effet of Liberalization on Export – Import in Indonesia. *Internasional Journal of Economics and Financial Issues* Vol 7.Nomor 2 (672 – 676). ISSN:2146 – 4138.
- Muhamad Taufik, dkk. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Perumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7 (2). Hal : 90-101.
- Muritalla, Taiwo. 2011. Investment, Inflation and Economics Growth: Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(5), pp: 68-77.

- Mohamed A. Elshehawy *et al.* (2014). The Factors Affecting Egypt's Exports: Evidence from the Gravity Model Analysis. *Open Journal of Social Sciences*, 2014, Vol 2. (138-148).
- Purnama Margareni, Ni Putu Ayu, dkk. 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Piramida* Vol. XII No. 1. Hal:101-110.
- Ray fani, dkk. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah *Asean Korea Free Trade Agreement* Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 35. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang
- Ridhwan, Masagus. 2013. Regional Dimensions of Monetary Policy in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (3), pp: 386-387.
- Rio Maggi, Dian Saraswati B. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6 (2). Hal: 71-77
- Rosenzweig, C., Parry, M.L., 1994. Potential impact of climate change on world food supply. *Nature* 367, pp: 133–138
- Saskara, Nyoman, Batubara Dison M.H. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2003. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1).Hal: 46-55.
- Setainto, Wahyu. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tekstil Indonesia periode 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal (EDAJ)* 3 (1) . ISSN 2252-6765.
- Sevianingsih, dkk. 2016. Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.40. No.2.
- Sri Pramana Amelia, Komang, Meydianawathi, Luh Gede. 2013. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6 (2). Hal: 98-105
- Sounders, Anthony and Liliana Schumacher. 2002. Analysis of the Dollar Exchange Rate. *Journal of Development Economic*. Volume 5.
- Taghavi, Mehdi., Goudarzi, Masoumeh., Masoudi, Elham., dan Gashti, Hadi Parhizi. 2012. Study on the Impact of Export and Import on Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(12), pp: 12787-12794.
- Totonchi, Jalil. 2011. *Macroeconomic Theories Of Inflation International Conference on Economics and Finance Research (IPEDR)*. Vol. 4 Halaman 459-462
- Tri Wahyuni Rejekiningsih. 2012. Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 5(2). Hal: 109-118
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 9. N. 2 Desember 2008. Hal 156-167
- Wang, *et al.* (2014). Tea Consumption and Lung Cancer Risk: A Meta-analysis Of Case-control and Cohort Studies. *Nutrition*, 30(10), pp: 1122-1127

Analisis Pengaruh[I Gusti Agung Bagus Krishna Widiartha dan Ni Putu Martini Dewi.]

- Wardani, Ni Wayan Gita dan Wayan Sudirman. 2015. Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012. E-Jurnal EP Unud,4(1), Hal : 1-7
- Wilopo. 2015. *Pengaruh produksi dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994 – 2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB).Vol.25 No.1 Agustus 2015
- Wellyanti, Briliana. 2015. Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997-2009. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), Hal: 92-99
- Ye, *et al.* (2014). Tea: Biological Control of Insect and Mite Pests in China. *Biological Control*, 68, pp: 73-91.